

AL-ASY'ARIYAH: SEJARAH TIMBUL DAN TOKOH PENTING AL-ASY'ARIYAH

A. Muhammad Batara¹, Indo Santalia²

^{1,2}UIN Alauddin Makassar

Email: muhammadbataraandi@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: aliran teologi Al-Asy'ariyah, sebuah mazhab penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Al-Asy'ariyah didirikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai tanggapan terhadap doktrin Mu'tazilah yang cenderung rasionalis. Aliran ini menggabungkan pendekatan literal terhadap teks-teks suci dengan penggunaan akal sebagai pendukung pemahaman, menciptakan pandangan moderat yang diterima oleh mayoritas umat Islam. Pokok-pokok ajaran Al-Asy'ariyah meliputi konsep sifat-sifat Allah, kehendak bebas manusia, dan penglihatan Tuhan di akhirat, dengan penekanan pada kemutlakan kehendak Ilahi. Makalah ini juga mengulas perkembangan Al-Asy'ariyah sebagai bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, peran tokoh-tokohnya, dan pengaruhnya dalam dunia Islam. Melalui dukungan lembaga pendidikan dan politik, Al-Asy'ariyah berkembang menjadi salah satu fondasi utama pemikiran Sunni, memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan Islam tradisional, termasuk di Indonesia. Analisis ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara dalil naqli dan aqli dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menjawab tantangan rasionalisme.

Kata Kunci: Al-Asy'ariyah, Teologi Islam, Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Abstract: This paper explores the theological school of Al-Asy'ariyah, a significant sect in the history of Islamic thought. Al-Asy'ariyah was founded by Abu Hasan Al-Asy'ari as a response to the rationalist doctrines of the Mu'tazilah. The school combines a literal approach to sacred texts with rational arguments to support understanding, creating a moderate perspective widely accepted among Muslims. The core teachings of Al-Asy'ariyah include the attributes of Allah, human free will, and the vision of God in the afterlife, emphasizing the absolute sovereignty of divine will. This paper also examines the development of Al-Asy'ariyah as part of Ahlus Sunnah wal Jamaah, the contributions of its prominent figures, and its influence on the Islamic world. Supported by educational and political institutions, Al-Asy'ariyah evolved into a cornerstone of Sunni thought, significantly impacting traditional Islamic education, particularly in Indonesia. This analysis highlights the importance of balancing textual and rational evidence in preserving the purity of Islamic teachings while addressing the challenges of rationalism.

Keywords: Al-Asy'ariyah, Islamic Theology, Ahlus Sunnah wal Jamaah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat dua corak pemikiran kalam yang saling bertentangan. Aliran Mu'tazilah memiliki pendekatan yang rasional, berfokus pada

logika, sementara pemikiran Al-Asy'ariyah cenderung bersifat tradisional. Al-Asy'ariyah menekankan keterbatasan kebebasan manusia dalam bertindak dan berkehendak, dengan porsi yang kecil untuk peran akal serta penekanan pada kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mutlak.¹

Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Al-Asy'ariyah, awalnya merupakan pengikut setia ajaran Mu'tazilah. Namun, karena beberapa hal yang bertentangan dengan nuraninya, pemikirannya, dan kondisi sosial masyarakat saat itu, ia merasa perlu meninggalkan ajaran tersebut dan membentuk aliran teologi baru sebagai bentuk reaksi terhadap Mu'tazilah. Dalam pendekatan terhadap teks wahyu, Mu'tazilah menggunakan akal terlebih dahulu dan menafsirkan teks atau nash sesuai dengan logika mereka. Sebaliknya, aliran Asy'ariyah mengutamakan teks wahyu, kemudian menggunakan argumen rasional untuk mendukung pemahaman tersebut.²

Al-Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya di bidang akidah. Aliran ini didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M), seorang teolog yang semula mengikuti paham Mu'tazilah sebelum akhirnya berpaling dan mengembangkan pendekatan baru dalam memahami konsep keimanan dan doktrin-doktrin Islam. Al-Asy'ariyah muncul sebagai respons terhadap polemik teologis yang berkembang di kalangan umat Islam pada masa itu, terutama dalam hal penafsiran tentang sifat-sifat Allah, kehendak bebas manusia (ikhtiyar), dan takdir (qadha dan qadar).³

Asy'ariyah adalah sebuah aliran teologi tradisional yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 935 M) sebagai tanggapan terhadap teologi Mu'tazilah. Dalam pengelompokan teologi Islam, baik Asy'ariyah maupun Maturidiyah termasuk dalam kategori Ahli Sunnah wal-Jamaah. Aliran Maturidiyah umumnya dianut oleh kaum Muslim yang mengikuti mazhab Hanafi, sedangkan Asy'ariyah biasanya dipeluk oleh umat Islam yang bermazhab Sunni.⁴

Latar belakang lahirnya Al-Asy'ariyah tidak terlepas dari kondisi intelektual dan teologis dunia Islam saat itu, di mana muncul berbagai kelompok dengan pandangan yang berbeda-

¹Yusran Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 7.

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Cet, Jakarta: UI Press, 2002), h. 36.

³Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 2019), h. 78.

⁴Ali Mudhofir, *Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 2016), h. 17.

beda tentang teologi, seperti Mu'tazilah, Jabariyah, dan Qadariyah. Sebagai reaksi terhadap pendekatan Mu'tazilah, Al-Asy'ari memperkenalkan metode teologi yang lebih moderat, menggabungkan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (akal) dalam merumuskan pemahaman tentang ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam sambil menjawab tantangan-tantangan rasional yang muncul pada masa itu.

Metodologi Al-Asy'ariyah, yang mengutamakan pendekatan tafwid (penyerahan makna kepada Allah) dan ta'wil (penafsiran alegoris yang moderat), bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan keimanan. Namun, pemikiran Al-Asy'ariyah juga tidak lepas dari kritik, baik dari kelompok yang lebih rasionalis seperti Mu'tazilah maupun dari kelompok yang lebih tekstualis seperti Salafiyah

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Timbulnya Al-Asy'ariyah

Abu Hasan al-Asy'ari, yang lahir di Basrah pada tahun 260 H dan wafat pada 330 H, muncul sebagai tokoh terkemuka pada saat yang sama dengan munculnya Abu Manshur di Samarkan. Kedua tokoh ini bekerja sama untuk menentang pandangan Muktazilah. Al-Asy'ari belajar ilmu Kalam dari seorang tokoh Muktazilah bernama Abu 'Ali al-Jubbâi dan sering kali mewakili gurunya dalam diskusi karena keahliannya. Meskipun begitu, seiring waktu, ia mulai menjauh dari pemikiran Muktazilah dan cenderung mendekati pandangan para Fuqaha dan ahli Hadis, meskipun tidak pernah secara langsung mengikuti pertemuan atau mempelajari akidah berdasarkan metode mereka.⁵

Beberapa alasan mendasari mengapa al-Asy'ari memutuskan untuk meninggalkan Muktazilah dan akhirnya mendirikan aliran teologi yang dikenal sebagai al-Asy'ari. Salah satu alasan utamanya adalah perdebatan yang sering terjadi antara al-Asy'ari dan gurunya, Abu 'Ali al-Jubbâi, mengenai dasar-dasar ajaran Muktazilah. Perdebatan ini memperlihatkan kelemahan

⁵Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Taariikh Al-Mazaahib Al-Islamiyah Fi as-Siyaasah Wa Al-'Aqaaidi Wa Taariikhu Al-Mazaahibi Al-Fiqhiyah* (al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabi, 2015), h. 163.

dalam pandangan Muktaزيلah, terutama terkait konsep al-Ashlah, yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki kewajiban untuk melakukan yang terbaik bagi ciptaan-Nya.⁶ Al-Asy'ari pernah bertanya kepada gurunya, al-Jubbâi, tentang nasib orang mukmin, orang kafir, dan anak kecil yang meninggal. Al-Jubbâi menjelaskan bahwa orang mukmin berada di surga tertinggi, orang kafir masuk neraka, dan anak kecil termasuk golongan selamat. Al-Asy'ari bertanya apakah anak kecil bisa mencapai tingkatan tertinggi seperti orang mukmin. Al-Jubbâi menjawab tidak, karena tingkatan itu dicapai melalui ketaatan selama hidup, sedangkan anak kecil tidak mengalaminya. Al-Asy'ari berargumen bahwa anak kecil bisa saja berkata ia tidak diberi kesempatan hidup lebih lama untuk taat. Al-Jubbâi menjawab bahwa Tuhan mengetahui jika anak itu hidup lebih lama, ia akan durhaka, sehingga mematikannya lebih awal lebih baik. Al-Asy'ari kemudian bertanya, "Jika demikian, mengapa Tuhan tidak melakukan hal yang sama untuk menyelamatkan orang kafir?" Al-Jubbâi tidak mampu menjawab.⁷

Selain ketidakpuasan terhadap konsep al-Ashlah dalam Muktaزيلah, alasan utama lain yang mendorong al-Asy'ari menjauh dari Muktaزيلah adalah kekhawatiran tentang perpecahan yang melanda umat Muslim. Ia merasa perpecahan ini dapat mengancam persatuan mereka jika tidak segera diatasi. Sebagai seorang Muslim yang peduli dengan kesatuan umat, al-Asy'ari merasa perlu untuk melindungi ajaran Al-Qur'an dan Hadis dari pengaruh Muktaزيلah, yang menurutnya tidak dapat dibenarkan karena terlalu mengutamakan akal pikiran.⁸

Menurut Ibn Taimiyah, setelah Abu Hasan al-Asy'ari meninggalkan aliran Muktaزيلah, ia memilih jalur Ahl al-Sunnah wa al-Hadis dan bergabung dengan Imam Ahmad bin Hanbal.⁹

Pada era pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (827 M), Muktaزيلah diakui sebagai mazhab resmi negara. Aliran ini mendorong kemerdekaan dan kebebasan berpikir bagi manusia. Muktaزيلah telah berkembang dalam masyarakat, terutama pada awal Dinasti Abbasiyah, yang banyak mendorong kegiatan intelektual dengan lebih mengutamakan rasio dalam menerjemahkan ilmu-ilmu dari luar dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam.¹⁰

⁶A.Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2013), h. 104.

⁷Ibrahim Madkour, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah Manhaj Wa Tathbiqih*, Al-Juz Al Tsaniy (Mekah: Daar al-Maarif, 2014), h. 115.

⁸A.Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, h. 105.

⁹Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Al-Ibânah 'an Ushûl Ad- Diyânah* (Cet.IV; Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 2013), h. 30.

¹⁰M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (yogtakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 173.

Kebijakan tersebut menimbulkan kebencian masyarakat terhadap Muktazilah, yang berujung pada permusuhan, sehingga masyarakat melupakan jasa-jasa mereka dalam membela Islam dan hanya mengingat hasutan yang mendorong khalifah melakukan inkuisisi terhadap para imam dan ahli hadis yang taqwa. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Mutawakkil (847-861), pemikiran yang berlaku berbalik arah, mengasingkan Muktazilah dan mengangkat mazhab Sunni sebagai pengganti. Pada masa ini, Muktazilah menjadi aliran yang dimusuhi.

B. Riwayat Hidup Abu Hasan Al-Asy'ari

Abu Hasan al-Asy'ari, yang dikenal sebagai Ali bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari, lahir di Basrah pada tahun 260 H dan meninggal pada tahun 324 H/935 M. Di masa kecilnya, al-Asy'ari belajar dari seorang tokoh Muktazilah yang terkenal, Abu Ali al-Jubbâi, untuk memahami dan mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah. Ia mengikuti aliran Muktazilah hingga mencapai usia 40 tahun. Al-Asy'ari kemudian dikenal sebagai pendiri mazhab teologi Sunni.¹¹

Menurut Ibn al-Jauzî, al-Asy'ari menghabiskan waktu yang cukup lama dalam aliran Muktazilah sebelum akhirnya meninggalkannya. Ia kemudian menulis sebuah kitab untuk mengubah akidah manusia. Sementara itu, orang-orang Ahli al-Hadits sudah sejak lama mengenal dan menghargai posisi Abu Hasan al-Asy'ari serta niat baiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Muwâfaqah Shahîh al-Manqûl li Sharîh al-Ma'qûl*, yang menyebutkan bahwa setelah meninggalkan Muktazilah, Abu Hasan al-Asy'ari mengikuti jalan Ibn Kilâb dan cenderung kepada Ahli al-Sunnah wa al-Hadis, bergabung dengan Imam Ahmad.¹²

C. Pokok-pokok ajaran Al-asy'ariyah

Adapun pokok-pokok ajaran al-Asy'ariah yang dapat dipaparkan dalam makalah ini adalah :

a. Zat dan Sifat Tuhan

Menurut al-Asy'ari, Tuhan memiliki sifat-sifat tertentu. Ia berpendapat bahwa tidak mungkin Tuhan mengetahui melalui zat-Nya. Tuhan bukanlah pengetahuan itu sendiri ('ilm),

¹¹Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 41.

¹²Al-Asyari, *Maqalaat Al-Islamiah Wa Ikhtilaaf Al-Mushallin, Juz I* (Bairut: al-Maktabahal-Ashriyah, 2013), h. 25.

melainkan adalah Yang Mengetahui ('Alim). Pengetahuan Tuhan adalah sesuatu yang terpisah dari zat-Nya. Hal yang sama juga berlaku untuk sifat-sifat lainnya, seperti hidup, kuasa, mendengar, dan melihat.¹³

Terkait dengan *antropomorfisme*, al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti muka, tangan, dan mata, namun tanpa menjelaskan bagaimana bentuknya (bilâ kaifa). Ini berarti bahwa sifat-sifat tersebut tidak memiliki bentuk dan batasan tertentu (lâ yukayyaf wa lâ yûhad).

b. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Dalam pandangan al-Asy'ariyah mengenai kekuasaan Tuhan, tidak ada yang dapat membatasi kekuasaan-Nya, dan semua penyebab selain Tuhan tidak diakui. Siang datang setelah malam hanyalah karena Tuhan, melalui kasih-Nya, memudahkan pergantian waktu tersebut tanpa adanya unsur kekekalan. Tuhan terus-menerus menciptakan dunia setiap saat. Meskipun al-Asy'ariyah menerima konsep takdir yang telah ditentukan, mereka juga memperkenalkan konsep "perolehan" (kasb), yang menegaskan tanggung jawab manusia atas tindakan-tindakannya.¹⁴

3. Kalam Tuhan

Al-Asy'ari membedakan pemikiran tentang kalam Tuhan menjadi dua jenis: kalam Nafsi dan kalam Lafzi. Kalam Nafsi merujuk pada kalam dalam pengertian abstrak, yang terdapat dalam Diri Tuhan, bersifat qadim, azali, dan tidak dipengaruhi oleh perubahan ruang, waktu, atau tempat. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, al-Qur'an sebagai kalam Tuhan tidak dianggap sebagai makhluk. Sebaliknya, kalam Lafzi merupakan kalam dalam pengertian nyata, yang bisa ditulis, dibaca, atau diucapkan oleh makhluk, seperti al-Qur'an yang dibaca sehari-hari. Sebagai firman Allah, al-Qur'an bersifat tetap, tidak diciptakan, tidak baru, dan tidak dibuat-buat. Namun, unsur-unsur fisik seperti huruf, bahan tulisan, dan suara adalah bagian dari makhluk.¹⁵

¹³Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 70.

¹⁴Ahmad Abdul Azis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011). h. 211.

¹⁵Noer Iskandar al-Barsany, *Biografi Dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). h. 17.

Ru'yah kepada Tuhan

Al-Asy'ari berpandangan bahwa melihat Tuhan di akhirat (ru'yah) adalah hal yang mungkin, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Qiyamah: 22-23, di mana disebutkan bahwa pada hari itu wajah orang-orang beriman akan berseri-seri dan melihat Tuhan mereka. Logika yang digunakan adalah bahwa Tuhan ada, maka melihat-Nya dengan mata pada hari kiamat adalah mungkin, sebab sesuatu yang benar-benar ada dapat dilihat. Pada hari kiamat, Allah dapat terlihat seperti bulan purnama oleh orang-orang beriman di surga, tetapi tidak oleh orang-orang kafir, karena mereka terhalang untuk melihat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Muthaffifin (83): 15.

Al-Asy'ari juga menjelaskan dua pandangannya tentang sifat penglihatan Tuhan ini: pertama, penglihatan tersebut adalah jenis pengetahuan yang istimewa, yang lebih berhubungan dengan sesuatu yang nyata; kedua, penglihatan ini adalah persepsi yang melampaui pengetahuan, tidak membutuhkan dampak terhadap objek yang dilihat, maupun pengaruh darinya.¹⁶

Pelaku Dosa Besar

Al-Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda dari Mu'tazilah tentang pelaku dosa besar. Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang tetap beriman dan taat tidak akan keluar dari neraka kecuali jika bertaubat, sementara Murji'ah beranggapan bahwa iman dan keikhlasan seseorang cukup untuk melindunginya, tidak peduli seberapa besar dosanya.

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah, al-Asy'ari mengambil posisi moderat dengan menyatakan bahwa orang beriman yang melakukan dosa besar tergantung pada kehendak Allah; Allah dapat mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga atau menghukumnya terlebih dahulu sebelum memasukkannya ke surga.

D. Tokoh Penting Al-Asy'ariyah

Tokoh utamanya tentu adalah al-Asy'ari dan al-Maturidi beserta murid-muridnya.¹⁷

a. Abu Hasan Al-Asy'ari

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari adalah orang yang pertama mendirikan aliran Asy'ariyah. Nama lengkap beliau adalah Ali Bin Ismail Bin Ishak Bin Salim Bin Ismail Bin Abdullah Bin

¹⁶Abi al-Fath Muhammad Abdi al-Karim Ibn Abi Bakri Ahmad asy-Syahrastaany, *Al-Milal Wa an-Nihal* (Bairut: Daar al-Fikri, 2010). h. 100.

¹⁷Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2001). h. 54.

Musa Bin Bilal Bin AbiBurdah Bin Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau adalah putra Abu Musa Al-Asy'ari, salah seorang sahabat Nabi Saw yang menjadi mediator dalam sengketa antara Ali dan Mu'awiyah.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari lahir di Bashrah (Irak) pada tahun 260 H (873 M) dan wafat di Baqdad pada tahun 324 H (935 M). Sejak kecil ia berguru kepada seorang pengikut aliran Mu'tazilah terkenal yaitu al-Jub'ai, mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan mendalaminya terus sampai usia 40 tahun. Setelah ia belajar berbagai ilmu di kota Bashrah, maka ia pergi ke kota Baqdad, ibu kota khalifah Islamiyyah saat itu, dan meneruskan belajar disana. Ia belajar ilmu Kalam menurut paham Mu'tazilah, maka beliau termasuk pendukung dan orang mu'tazilah yang tangguh.

b. Abu Mansur Al-Maturidi

Nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi. Ia dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 H. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M.

Karir pendidikan al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqh, sebagai usaha memperkuat pengetahuannya untuk menghadapi paham-paham teologi yang banyak berkembang dalam masyarakat Islam, yang dipandangnya tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara'.

c. Al-Baqillany (wafat 403 H / 1013 M)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim, yang lebih dikenal dengan al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, di samping sebagai mutakallim, beliau juga ahli ushul fikih, lahir di Bashrah dan menetap di Baqdad, tentang tahun kelahirannya tidak ada sumber yang pasti menyementyebutnya. Al-Baqillani wafat pada tahun 403 H di Baghdad dan dimakamkan di samping makam Ahmad bin Hambal di pekuburan Bab al-Harb.

d. Al-Juwaini (419 – 478 H / 1028 – 1085 M).

Al-Iman al-Juwaini yang juga dikenal dengan nama Iman al-Haramaeni, mempunyai nama lengkap Abu al-Ma'aliyAbd al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin

Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyahal Juwaini. Seorang ahli ushul dan fikih, beliau bermazhab Syafi'iy. Namun, al-Juwaini ditujukan pada satu tempat yang ada di Naisabur, beliau bergelar Dhiya al - Din dan disebut Imam al-Haramen karena beliau pernah menetap di Mekah dan Madinah selama empat tahun untuk belajar, berfatwa dan mengumpulkan metode-metode masbab. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 419 H. Beliau wafat pada tanggal 25 Rabiul Akhir 478 H di Naisabur dan dimakamkan di samping ayahnya, rahimahumallah.

e. Al-Ghazali (450 - 505 H)

Nama lengkapnya ialah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid alGhazâli Hujjatul Islam. Dia digelar dengan gelaran Zainuddin 208 berkebangsaan Persia asli, lahir pada tahun 450 H/1058 M, di Thus (dekat Meshed) sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran), di sini pula Al-Ghazali wafat di Nazrantahun 505 H/1111 M.

Al-Ghazali sebagai tokoh terpenting dalam teologi al-Asy'ariyah, paham-paham yang dikembangkannya tidak dijumpai perbedaan dengan paham-paham al-Asy'ariy sebagai tokoh pendiri.

E. Perkembangan Sebagai Aliran Ahlussunnah wal Jama'ah

Aliran Al-Asy'ariyah berkembang sebagai salah satu pemikiran dalam Ahlus Sunnah wal Jamaah dan muncul sebagai respons terhadap konflik teologis yang muncul di kalangan umat Islam pada masa itu, terutama dalam menghadapi aliran-aliran ekstrem seperti Mu'tazilah. Imam Abul Hasan al Asy'ari, yang awalnya mempelajari pemikiran Mu'tazilah, kemudian meninggalkannya dan mendirikan aliran Asy'ariyah dengan mengombinasikan prinsip-prinsip akidah yang tetap berpegang pada ajaran Ahlus Sunnah.

Perkembangan Al-Asy'ariyah sebagai bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah banyak didukung oleh kekuatan politik dan lembaga pendidikan. Al-Asy'ariyah menjadi lebih populer setelah didukung oleh Dinasti Abbasiyah dan lembaga-lembaga seperti Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk di bawah Dinasti Seljuk.

Pengaruh Aliran Al-Asy'ariyah di Dunia Islam

Paham Asy'ariyah memiliki pengaruh yang kuat di kalangan umat Islam dan telah menyebar luas di antara kaum muslimin, meskipun banyak yang tidak menyadari bahwa ajaran

ini berbeda dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah. Paham ini muncul setelah generasi awal Islam, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in

KESIMPULAN

1. Sejarah Timbulnya Al-Asy'ariyah: Aliran Al-Asy'ariyah muncul pada abad ke-10 M sebagai respons terhadap ajaran Mu'tazilah. Imam Abul Hasan al-Asy'ari mendirikan setelah meninggalkan Mu'tazilah, dengan pendekatan yang menggabungkan wahyu dan rasionalitas untuk mempertahankan akidah Ahlus Sunnah.
2. Biografi Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: Lahir di Basrah pada 873 M, Al-Asy'ari awalnya belajar di bawah ajaran Mu'tazilah sebelum mengembangkan Al-Asy'ariyah, yang menekankan akidah Ahlus Sunnah secara moderat dengan pendekatan rasional.
3. Pokok-Pokok Ajaran Al-Asy'ariyah: Ajaran ini mencakup keyakinan terhadap sifat-sifat Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk, pendekatan moderat terhadap kehendak bebas, serta iman yang dapat meningkat dan menurun. Al-Asy'ariyah mengedepankan keseimbangan antara wahyu (naqli) dan akal (aqli).
4. Tokoh-Tokoh Penting: Selain Al-Asy'ari, tokoh-tokoh seperti al-Baqilani, al-Ghazali, al-Juwaini, dan ar-Razi turut mengembangkan ajaran ini melalui karya teologi, filsafat, dan tasawuf.
5. Perkembangan Al-Asy'ariyah: Al-Asy'ariyah berkembang pesat berkat dukungan Dinasti Abbasiyah dan Seljuk melalui madrasah seperti Nizamiyah. Penyebarannya meluas ke Asia Selatan, Timur Tengah, dan Nusantara, menjadikannya bagian utama Ahlus Sunnah wal Jamaah.
6. Pengaruh di Dunia Islam: Al-Asy'ariyah berpengaruh besar dalam pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren Indonesia. Konsep sifat-sifat Allah dan sifat dua puluh tetap menjadi rujukan penting dalam akidah Ahlus Sunnah hingga kini

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2013)
- , *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012)
- Abi al-Fath Muhammad Abdi al-Karim Ibn Abi Bakri Ahmad asy-Syahrastaany, *Al-Milal Wa an-Nihal* (Bairut: Daar al-Fikri, 2010)
- Ahmad Abdul Azis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011)

- Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 2019)
- Al-Asyari, *Maqalaat Al-Islamiyah Wa Ikhtilaaf Al-Mushalliin, Juz I* (Bairut: al-Maktabahal-Ashriyah, 2013)
- Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Taariikh Al-Mazaahib Al-Islamiyah Fi as-Siyaasah Wa Al-'Aqaaidi Wa Taariikhu Al- Mazaahibi Al-Fiqhiyah* (al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 2015)
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 2016)
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Ibrahim Madkour, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah Manhaj Wa Tathbiiquh, Al-Juz Al Tsaniy* (Mekah: Daar al-Maarif, 2014)
- Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Al-Ibânah 'an Ushûl Ad- Diyânah* (Cet.IV; Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 2013)
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (yogtakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2002)
- Noer Iskandar al-Barsany, *Biografi Dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2001)
- Yusran Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al_azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003)